

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kurikulum abad 21 merupakan salah satu yang dikembangkan untuk menjawab tuntutan masa depan, yang meliputi tuntutan agar siswa mampu berpikir kritis, memecahkan masalah, bekerja sama dengan orang lain, dan berkomunikasi secara efektif. (Sani, 2019:54). Baik lanskap sosial maupun lanskap pendidikan berubah dengan kecepatan yang luar biasa cepat di abad kedua puluh satu. Karena pesatnya kemajuan teknologi dan informasi, abad ini juga dikenal sebagai zaman pengetahuan yang telah mengalami peningkatan yang signifikan dalam kebutuhan akan kedua hal tersebut. Untuk mengatasi masalah yang sedang terjadi, sumber daya manusia di abad ini harus memiliki kemampuan untuk memberikan keterampilan intelektual yang fleksibel, mampu menganalisis, dan menilai berbagai jenis informasi.

Guru memainkan peran penting dalam membantu siswa menjadi siap untuk memenuhi kebutuhan masa depan. Dengan memperhatikan dan meningkatkan keterampilan siswa sebelumnya, guru memiliki tugas untuk membantu siswa memahami dan memahami topik. Siswa harus memiliki empat kompetensi: kerja tim, analisis kritis, pemecahan masalah yang kreatif, dan komunikasi kolaboratif. Berikut ini sesuai dengan ketentuan UU No. 20 Tahun 2003:

Tujuan utama pendidikan adalah membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, sehat, berakhlak mulia, cerdas, mandiri, cakap, dan kreatif, serta menjadi warga negara Indonesia yang demokratis dan bertanggung jawab.

Sains adalah salah satu mata pelajaran yang dapat membantu anak usia dini dalam mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Karena siswa diarahkan untuk mengembangkan kemampuan berpikirnya dalam mencari informasi dan memecahkan masalah melalui berbagai kegiatan, seperti kegiatan observasi, penyelidikan langsung, dan diskusi ilmiah, pembelajaran IPA mampu memberikan kesempatan kepada siswa untuk melatih kemampuan berpikir tingkat tinggi (Yuni dan Julianto, 2021:2277). Siswa secara aktif berpartisipasi dalam menciptakan pengetahuan baru berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya ketika mempelajari IPA. Karena sains dapat membantu anak-anak untuk lebih mengenal diri mereka sendiri dan sekitarnya melalui pendekatan ilmiah yang dapat memberikan pengalaman belajar langsung kepada siswa, sains sangat penting bagi siswa sekolah dasar.

Namun, lapangan menunjukkan bahwa kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa dalam sains masih relatif rendah. Hasil evaluasi TIMSS 2015 mendukung hal ini. Poin dasar penilaian TIMSS (Trends in International Mathematics and Scientific Research), sebuah organisasi internasional yang mempelajari prestasi belajar siswa sekolah dasar dan menengah di seluruh dunia dalam matematika dan sains, adalah domain kognitif siswa. menggabungkan komponen pengetahuan, aplikasi, dan penalaran. Menurut penilaian TIMSS, Indonesia menempati urutan ke-44 dari 47 negara yang berpartisipasi dalam survei tersebut. Skor Indonesia 397 masih di bawah rata-

rata yang ditetapkan 500 untuk skor ideal (IEA, 2015). Hal ini menunjukkan masih rendahnya kemampuan penalaran ilmiah siswa Indonesia.

Menurut Ernawati (2017:196–197), penanganan masalah yang sulit menuntut kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS). Menurut Permendikbud No. 81 Tahun 2013, yang mengatur tentang implementasi kurikulum 2013, kompetensi di masa depan memerlukan kemampuan berpikir kritis, komunikatif, dan kreatif. Dengan demikian, sesuai dengan karakter skills masyarakat pada abad 21, yang menunjukkan bahwa proses pembelajaran harus mampu mengembangkan kemampuan siswa dalam berkompetensi. Kemampuan berpikir tingkat tinggi merupakan cara berpikir yang tidak hanya menggunakan kegiatan verbal saja, tetapi juga menafsirkan ide-ide seperti analisis, sintesis, dan asosiasi holistik sehingga mereka dapat menarik kesimpulan tentang hasil berpikir kreatif dan produktif.

Pada hakekatnya, setiap siswa memiliki kapasitas untuk berpikir, tetapi tidak setiap siswa melakukannya dengan mahir atau dengan potensi maksimalnya. pentingnya mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi pada anak sekolah dasar, khususnya agar mereka siap menghadapi tuntutan kemajuan di masa depan. Dengan demikian untuk mengatasi suatu permasalahan yang sedang dihadapi, siswa akan mampu menciptakan solusi penyelesaian dari hasil kemampuannya dalam berpikir kritis, logis, dan dalam pengambilan keputusan yang tepat.

Melalui studi awal di MI Al Mujahidin Pasirkamuning, pembelajaran berbasis HOTS belum semuanya diterapkan. Oleh karena itu, pertanyaan evaluasi dan proses pembelajaran yang disiapkan guru harus diperhitungkan agar dapat menggunakan pembelajaran berbasis HOTS secara efektif. Ketika datang ke pertanyaan evaluasi, pembelajaran berbasis HOTS mengamanatkan bahwa instruktur menggunakan tes yang dapat mengukur seberapa baik siswa mereka dapat menggunakan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Siswa akan terbiasa untuk meningkatkan kemampuan kognitifnya dalam konteks pemecahan masalah sebagai hasil dari penggunaan evaluasi ini, yang akan meningkatkan prestasi, motivasi, dan sikap positif mereka.

Dengan adanya permasalahan tersebut, menuntut peneliti untuk melakukan penelitian yang terkait kemampuan berpikir siswa dengan mengangkat judul ***“Analisis Higher Order Thinking Skills Dalam Pembelajaran IPA di Masa Pembelajaran Tatap Muka Terbatas”***.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, peneliti mengidentifikasi masalah berikut:

1. Dengan diterapkannya kurikulum 2013 mengharuskan siswa memiliki kemampuan berpikir dalam memecahkan masalah.
2. Pembelajaran IPA menuntut siswa untuk memiliki kemampuan berpikir dalam memecahkan masalah.

3. Rendahnya *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) yang dimiliki oleh siswa pada pembelajaran IPA.
4. Masih kurangnya pemahaman guru dalam penerapan pembelajaran berbasis HOTS.
5. Guru sudah menerapkan pembelajaran berbasis HOTS tetapi belum maksimal.

C. Pembatasan Masalah

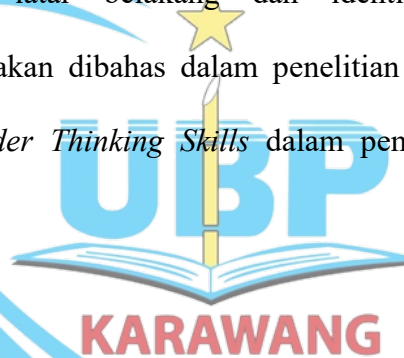
Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas, permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini dibatasi hanya pada Analisis *Higher Order Thinking Skills* dalam pembelajaran IPA di Masa PTMT.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalahnya adalah “Apakah *Higher Order Thinking Skills* dalam pembelajaran IPA di Masa PTMT sudah maksimal?”

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai peneliti ini adalah “Untuk mengetahui apakah *Higher Order Thinking Skills* dalam pembelajaran IPA di Masa PTMT sudah maksimal.



F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan uraian pada tujuan penelitian, diharapkan mampu memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, dengan dilaksanakannya penelitian dengan judul “Analisis *Higher Order Thinking Skills* dalam Pembelajaran IPA di Masa Pembelajaran Tatap Muka Terbatas”. Dengan mempelajari ilmu pengetahuan dan kemampuan berpikir tingkat tinggi anak, penelitian ini diharapkan dapat menawarkan ide-ide untuk memberikan wawasan atau pengetahuan yang dapat digunakan sebagai bahan studi bagi akademisi yang meneliti pendidikan sekolah dasar (HOTS).

2. Manfaat Praktis

- a. Mendorong siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) yang telah mereka miliki.
- b. Bagi guru untuk digunakan sebagai bahan evaluasi untuk meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) siswa.
- c. Bagi peneliti, karena memperoleh pengetahuan dan keahlian tentang kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) dalam pembelajaran ilmiah selama Periode PTMT.
- d. Untuk melayani sebagai sumber daya bagi pembaca dan untuk menjelaskan kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS)